

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penilaian harga saham merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi para investor sebelum melakukan investasi karena saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan untuk para investor. Harga saham sangat ditentukan dari penawaran dan permintaan akan saham itu sendiri. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Saham adalah: “Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, dan persediaan yang siap untuk dijual” (**Khoirunnisa, 2017**). Harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang digunakan adalah harga penutupan (closingprice), sedangkan harga penutupan merupakan harga pasar yang terjadi di BEI pada akhir tahun yang bersangkutan (**Octaviani & Komalasarai, 2017**).

Pada kenyataannya, sudah menjadi fenomena umum bahwa harga saham bisa naik maupun turun dikarenakan hal tertentu bisa dari internal

perusahaan tersebut maupun factor eksternal. Yang mana akibat dari fluktuasi tersebut akan berdampak pada positif dan negatif bagi perusahaan tersebut. Terlebih khusus bagi perusahaan yang memiliki beban utang dalam mata uang asing. Perusahaan yang memiliki beban utang dalam mata uang asing atau perusahaan importir akan sangat teramat dirugikan dari adanya pelemahan nilai kurs atau nilai tukar rupiah tersebut.

Dalam kurun waktu sebulan ini, Sukarno menjelaskan saham-saham pendorong manufaktur yang fundamental dan bobotnya besar adalah PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), dan PT Indofood Indonesia Tbk (INDF). Sedangkan saham yang memiliki bobot kecil tapi kenaikannya signifikan turut menopang sektor ini, di antaranya PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO), PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO), PT Barito Pacific Tbk (BRPT), dan PT Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII). Penurunan terbesar terjadi pada sektor barang konsumen yang anjlok 2,35%, disusul sektor manufaktur dengan penurunan 1,68%. Sektor perdagangan dan industri dasar turun masing-masing 0,79% dan 0,78%. Sektor perkebunan turun 0,46%. Sedangkan sektor pertambangan terkoreksi 0,31%, sektor aneka industri turun 0,29% dan sektor infrastruktur turun tipis 0,09%. Hanya sektor konstruksi dan keuangan yang naik masing-masing 0,15% dan 0,51%. (www.investasi.kontan.co.id)

Berikut ini adalah perkembangan dari harga saham pada beberapa jenis perusahaan manufaktur yang berada pada sektor industri barang konsumsi 2015 -2019 :

Tabel 1.1
Harga Saham Beberapa Perusahaan Manufaktur

Nama Perusahaan	Harga Saham				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Unilever Indonesia Tbk	7.530	7.760	11.180	9.080	8.400
PT Multi Bintang Indonesia Tbk	8.200	11.750	13.657	16.000	15.500
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	5.175	7.925	7.625	7.450	7.925
PT Mayora Indah Tbk	1.220	1.645	2.020	2.620	2.050
PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk	3.945	4.570	1.295	1.350	1.680

Sumber : www.idx.co.id

Keterangan yang ada pada tabel dapat disimpulkan bahwa pergerakan dari beberapa perusahaan dengan harga saham yang mengalami penurunan dan peningkatan atau bisa disebut terjadi fluktuasi diberbagai periode yang tercatat. Pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2016 harga saham yang tercatat sebesar 7.760 sedangkan ditahun 2018 harga saham yang tercatat sebesar 11.180 mengalami kenaikan sebesar 3.420. kenaikan juga terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018 sebesar 7.450 sedangkan ditahun 2019 harga saham yang tercatat sebesar 7.925 mengalami kenaikan sebesar 475. sedangkan pada PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2016 harga saham tercatat sebesar 1.645 dan pada tahun 2017 harga saham tercatat senilai 2.020 mengalami penurunan sebesar 375. Penurunan juga

terjadi pada PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk pada tahun 2016 tercatat harga saham sebesar 4.570 pada tahun 2018 harga saham senilai 1.295 artinya mengalami penurunan sebesar 3.275. Namun pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk harga saham terus mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Capital Asset Pricing Model (CAPM) atau Model Penetapan Harga Aset Modal dipelopori oleh **Sharpe, Lintner, dan Mossin** pada tahun 1964-1966. Menurut (**Melyana, 2014**), model CAPM merupakan bagian penting dalam bidang keuangan yang digunakan untuk memprediksikan keseimbangan imbal hasil yang diharapkan (expected return) dan risiko suatu aset pada kondisi ekuilibrium. Metode Capital Asset Pricing Model menjelaskan keseimbangan antara tingkat risiko yang sistematis dan tingkat keuntungan yang di isyaratkan sekuritas portofolio. Capital Asset Pricing Model menyatakan dalam keadaan ekuilibrium, portofolio pasar adalah tangensial dari rata-rata varians portofolio. Tujuan penggunaan Capital Asset Pricing Model adalah membantu menemukan saham dengan pengembalian yang diharapkan dengan risiko yang terkecil. Keinginan investor adalah meminimalkan risiko dan meningkatkan perolehan (minimize risk and maximize return).

(Badruzaman, 2017) mengatakan : “bahwa yang dimaksud dengan Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham” Tujuan perhitungan Earning Per Share (EPS) menurut adalah untuk melihat progres dari operasi perusahaan, menentukan harga saham, dan menentukan

besarnya dividen yang akan dibagikan. Dengan demikian, laba per lembar saham (Earning Per Share) adalah Rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Laba per lembar saham (Earning Per Share) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (Earning Per Share) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

Menurut **(Fauza & Mustanda, 2016)** Dividend payout ratio (DPR) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan. Semakin tinggi DPR maka itu berarti perusahaan memiliki cukup dana untuk membayar dividen kepada investor. Hal ini tentunya akan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bagi seorang investor untuk membeli saham perusahaan. Karena pada umumnya investor menginginkan dividen yang besar, maka para investor cenderung akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat rasio pembayaran dividen yang tinggi pula. Tingginya akan permintaan saham pada perusahaan tersebut maka akan dapat mendorong naik harga sahamnya. Dividend Payout Ratio adalah persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividend kas kepada pemegang saham **(Bailia, 2016)** Jika makin tinggi tingkat dividend yang dibayarkan berarti semakin sedikit laba yang ditahan dan sebagai akibatnya dapat menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan dalam mendapatkan pendapatan dan harga sahamnya.

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan **(Pakpahan et al., 2019)**. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan diidentifikasi dengan menggunakan Price Book Value (PBV). Price Book Value yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepannya. Price Book Value digunakan untuk menilai harga suatu saham dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan (book value). Rasio ini menunjukkan bagaimana suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Nilai perusahaan merupakan pencapaian perusahaan atas kepercayaan masyarakat terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal. Harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatnya kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan dan pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin baik nilai suatu perusahaan, maka perusahaan akan dianggap lebih bernilai oleh investor, dan investor akan lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaan yang dimiliki pemegang saham juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti masih adanya kesenjangan atau ketidakkonsistenan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Capital Asset Pricing Model (CAPM), Earning Per Share (EPS) dan Dividend Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adanya banyak faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi fluktuasi harga saham.
2. Fluktuasi harga saham dari waktu ke waktu akan mempengaruhi nilai perusahaan.
3. Adanya siklus naik dan turunnya harga saham di pasar modal.
4. Pergerakan pasar saham internasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham.
5. Terdapat unsur penyelewengan keuangan yang mencakup manipulasi data dan penyalahgunaan dana perusahaan yang membuat harga saham menjadi buruk.

6. Adanya inflasi yang mempengaruhi harga saham di pasar modal.
7. Adanya persaingan antar perusahaan, maka harus didukung oleh laporan keuangan yang baik.
8. Kesulitan perusahaan dalam menentukan faktor yang mempengaruhi harga saham yang tepat. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten.
9. Terdapat kenaikan hutang pada perusahaan yang mengakibatkan harga saham menjadi tidak stabil.
10. Earning per share yang tidak stabil dapat berdampak negatif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan harga saham.
11. Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan terdiri dari penentuan berapa besar bagian laba bersih perusahaan yang akan dibagikan sebagai deviden, merupakan kebijakan manajemen perusahaan dan mempengaruhi nilai perusahaan dan harga pasar saham.
12. Harga saham yang turun mengurangi ketertarikan investor untuk melakukan investasi. Sehingga permintaan akan berkurang dan nilai perusahaan menurun.

1.3 Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas penulis memberi batasan masalah agar penulisan ini lebih terarah, sesuai dengan penelitian dan tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan. Batasan masalah bertujuan untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dan menghindari adanya penyimpangan hasil karena permasalahan yang melebar. Penelitian ini berjudul Pengaruh Capital Asset Pricing Model (CAPM), Earning Per Share (EPS) dan Dividend

Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur sektor industri Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Capital Asset Pricing Model (CAPM) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh Capital Asset Pricing Model (CAPM) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
5. Bagaimana pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
6. Bagaimana pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

7. Bagaimana pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
8. Bagaimana pengaruh Capital Asset Pricing Model (CAPM) terhadap Harga Saham melalui Nilai Perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
9. Bagaimana pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham melalui Nilai Perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
10. Bagaimana pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham melalui Nilai Perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Capital Asset Pricing Model (CAPM) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Capital Asset Pricing Model (CAPM) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
6. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
7. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
8. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Capital Asset Pricing Model (CAPM) terhadap Harga Saham melalui Nilai Perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
9. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham melalui Nilai Perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

10. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham melalui Nilai Perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam penerapan ilmu manajemen keuangan, khususnya Capital Asset Pricing Model (CAPM), Earning Per Share (EPS) dan Dividend Payout Ratio (DPR) serta dapat membandingkan teori-teori yang didapat dari perkuliahan dengan praktek yang sesungguhnya di dalam keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini dari data yang telah dikumpulkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam pengembangan dan perbaikan nilai perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menjadi kontribusi dan bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melanjutkan penelitian selanjutnya.

4. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang Capital Aseet Pricing Model (CAPM), Earning Per Share (EPS) dan Dividend Payout Ratio (DPR) dalam rangka menambah pengetahuan di dalam dunia keuangan.